

INOVASI PENDIDIKAN
Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik
dalam Menghadapi Abad 21

PEMBELAJARAN KOMPENDIUM ALQUR'AN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK
DALAMMENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MENINGKATKANPEMAHAMAN
KONSEP ENERGI PADA SISWAABKDI SDLB PUTRA MANUNGGAL

Siti Fatimah, Budiono

Universitas Sebelas Maret, SLB ABC Putra Manunggal Gombong

stfatimah89@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep energi melalui pembelajaran kompendium alquran berbasis pendekatan saintifik serta untuk menguatkan karakter religius siswa ABK SDLB Putra Manunggal Gombong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa tunanetra kelas IV SDLB Putra Manunggal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan tes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) 28,57% siswa ABK mencapai nilai KKM di siklus I pada pertemuan I dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,28; 42,85% siswa ABK mencapai nilai KKM pada pertemuan II dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,44; 2) 71,42% siswa ABK mencapai nilai KKM di siklus II pada pertemuan I dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,47; 85,71% siswa ABK mencapai nilai KKM pada pertemuan II dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,6; 3) penguatan karakter religius pada siklus I menunjukkan kategori cukup baik dengan skor 38, sedangkan pada siklus II menunjukkan kategori baik dengan skor 42.

Kata Kunci: Pembelajaran Kompendium Alquran, Pendekatan Saintifik, Karakter Religius, Pemahaman Konsep

PENDAHULUAN

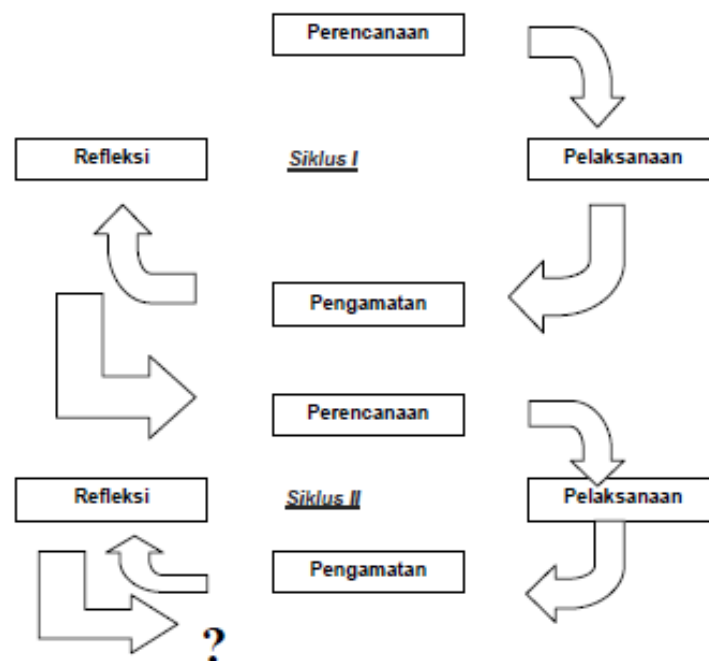
Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dilanjutkan pada ayat 2 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dijelaskan juga pada pasal 32 ayat 1 bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mengacu pada penjelasan tersebut, siswa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam hal pendidikan. Anak Berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik daripada siswa pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendidikan khusus harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa ABK. Sebagai contoh dalam siswa ABK yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan berbeda pembelajarannya dengan siswa ABK yang memiliki kekurangan dalam hal pendengaran atau siswa ABK yang memiliki kekuarangan dalam hal tunaganda. Berdasarkan hasil *interview* dengan pendidik di SDLB ABC Putra Manunggal Gombong, siswa ABK di

sekolah tersebut mayoritas memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Hal ini dikarenakan adanya pendampingan dari orang tua yang selalu memotivasi untuk rajin belajar meskipun dalam keterbatasan. Pada dasarnya, pembelajaran di SDLB tersebut lebih difokuskan pada pemberian motivasi pada siswa. Motivasi yang diberikan lebih bersifat pada penerimaan kondisi dan agar selalu mampu berkembang dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Hal ini terbukti dengan salah satu siswa ABK kelas 2 yang memiliki hafalan juz 30 dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi siswa ABK di SDLB Putra Manunggal Gombong memiliki kebutuhan khusus yang beraneka ragam, yakni ABK tunanetra, ABK tunagrahita, ABK tunadaksa, autisme, hiperaktif, dan gabungan dari beberapa kelainan atau yang disebut juga dengan tunaganda. Beberapa perbedaan masing-masing kekurangan yang dimiliki para siswa menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Namun, yang paling sulit bagi para pendidik dalam memberikan pengarahan/materi adalah kepada siswa tunaganda. Hal ini berdampak pada ketertinggalan materi siswa tunaganda dengan siswa ABK yang memiliki kekurangan jenis lain. Berdasarkan hasil interview mengenai materi yang sulit diajarkan oleh pendidik, konsep energi menjadi salah satu materi yang sulit untuk disampaikan kepada siswa. Karena selama ini pendidik cenderung menggunakan metode konvensional bentuk ceramah dalam menyampaikan materi. Penggunaan metode konvensional bentuk ceramah berdampak besar pada rendahnya pemahaman konsep siswa pada suatu materi, selain itu antusias dan keaktifan siswa selama pembelajaran menjadi pasif. Menurut Ayu Mita Adnyani, dkk (2017) menjelaskan bahwa jika dalam pembelajaran IPA selalu menggunakan metode ceramah maka akan menimbulkan rasa jenuh dan bosan dalam diri siswa sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar IPA sehingga berdampak pada prestasi belajar yang kurang memuaskan. Selain selalu menggunakan metode ceramah, pendidik di SDLB masih jarang memanfaatkan sumber-sumber belajar/media pembelajaran yang ada di sekolah. Dilanjutkan menurut Ayu Mita Adnyani, dkk (2017) menjelaskan bahwa semakin banyak sumber belajar yang digunakan oleh siswa maka pengetahuan dan wawasan siswa akan menjadi lebih luas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran mampu menjelaskan konsep-konsep yang abstrak dalam IPA menjadi *real*. Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran IPA. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa (*student centre*). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan materi IPA pada siswa ABK adalah pembelajaran kompendium Al-quran berbasis saintifik. Pembelajaran kompendium Alquran adalah merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada ayat-ayat Alquran dalam menjelaskan sebuah konsep atau menghubungkan ayat-ayat Alquran dengan materi IPA yang akan dipelajari. Menurut Sugiyatmi (2009) disusunnya kompendium Alquran dimaksudkan untuk memahami kandungan ayat-ayat Alquran sehingga akan timbul keyakinan yang mantap terhadap kebenaran isi Alquran dan pada akhirnya diamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembelajaran kompendium Alquran diharapkan karakter religius siswa dapat berkembang. Menurut Annis Titi Utami (2014) nilai/karakter religius adalah nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) menjelaskan bahwa hal yang harus dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan dengan berdasarkan nilai-nilai ke-Tuhan-an atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Selain dapat menguatkan karakter religius, pembelajaran kompendium Alquran berbasis pendekatan

saintifik dapat meningkatkan pemahaman konsep energi. Menurut Dyah Pujiastuti, dkk (2013) menghasilkan temuan bahwa pembelajaran kompedium Alquran menggunakan metode proyek terbukti mampu meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya hasil temuan Afifatul Arfiyah, dkk (2016) membuktikan bahwa pembelajaran kompendium Alquran menggunakan pendekatan PBL terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar dan prestasi belajar pada aspek kognitif dan afektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa tunanetra di SDLB Putra Manunggal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, dan tes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan N-Gain untuk mengetahui besar peningkatan pemahaman konsep siswa.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kompendium Alquran berbasis pendekatan saintifik pada materi energi dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Pembelajaran kompendium Alquran berbasis pendekatan saintifik pada materi energi di siklus I diawali dengan memberikan sebuah ayat Alquran yang berhubungan dengan energi yaitu Q.S. Asy Syams.

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءَ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضَ وَمَا
طَحَنَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "1. demi matahari dan cahayanya di pagi hari, 2. dan bulan apabila mengiringinya, 3. dan siang apabila menampakkannya, 4. dan malam apabila menutupinya, 5. dan langit serta pembinaannya, 6. dan bumi serta penghamparannya, 7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (asy-Syams: 1-10).

Berdasarkan ayat di atas, kata "Asy Syams" memiliki makna matahari sedangkan "Al Qamar" memiliki makna bulan. Mengutip dari dua kata tersebut, guru memberikan penjelasan bahwa matahari dan bulan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Setelah guru memberikan penjelasan tentang makna dari Q.S Asy Syams, siswa diarahkan untuk observasi di luar kelas dan mengamati proses sinar matahari mengenai tubuh. Proses observasi di luar merupakan hal yang paling penting bagi siswa tunanetra dalam memahami konsep energi yang berasal dari sinar matahari. Hal ini dikarenakan siswa merasakan sendiri adanya panas yang berasal dari matahari. Setelah siswa memahami adanya panas dari sinar matahari, siswa diarahkan untuk bertanya dengan dipandu oleh pendidik. Sebagai contoh pertanyaan yang disampaikan siswa adalah "mengapa pipi dan tangan terasa hangat?".

Setelah kegiatan *brainstorming*, guru memberikan arahan kepada siswa untuk menemukan contoh-contoh sumber energi selain dari matahari. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah selesai mempresentasikan, guru mengklarifikasi hasil presentasi dari siswa untuk menyamakan konsep tentang energi. Dalam proses pembelajaran, guru selalu menyisipkan muatan-muatan spiritual/nilai-nilai religius kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk menguatkan karakter religius pada diri siswa. Setelah selesai pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dilakukan uji kompetensi untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Tabel 1 adalah hasil tes pemahaman konsep siswa tunanetra pada materi energi.

Tabel 1.

Ringkasan hasil tes pemahaman konsep siswa tunanetra pada siklus I pert-1

| No | Nama | Nilai Pemahaman Konsep Energi (KKM = 60) | |
|-----------------|-------------|--|-----------|
| | | Pre Test | Post Test |
| 1 | Responden 1 | 35 | 68 |
| 2 | Responden 2 | 30 | 50 |
| 3 | Responden 3 | 25 | 55 |
| 4 | Responden 4 | 50 | 65 |
| 5 | Responden 5 | 10 | 30 |
| 6 | Responden 6 | 5 | 40 |
| 7 | Responden 7 | 0 | 0 |
| Nilai Rata-Rata | | 22,14 | 44 |

Berdasarkan tabel 1, nilai rata-rata pre test pemahaman konsep siswa ABK menghasilkan nilai rata-rata 22,14, dan nilai rata-rata post test pemahaman konsep adalah 44. Pemahaman konsep energi pada siklus I pertemuan 1 masih memberikan hasil yang kurang baik dikarenakan masih banyak siswa yang belum tuntas yaitu sebesar 71,42 % siswa belum sesuai dengan KKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak hanya tunanetra, namun tiga dari tujuh responden merupakan tunaganda. Tunaganda yang dimaksud selain tunanetra, siswa tersebut juga merupakan tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan juga hiperaktif. Melihat karakteristik siswa yang memiliki kebutuhan khusus berbeda-beda, maka dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tersebut dalam menerima materi juga berbeda-beda. Berdasarkan nilai N-Gain besar peningkatan pemahaman konsep siswa pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan kualifikasi rendah yaitu dengan nilai rerata N-Gain sebesar 0,28. Rendahnya peningkatan pemahaman konsep energi pada siswa ABK dikarenakan beberapa siswa ada yang tidak bersedia menjawab soal uji kompetensi tes pemahaman konsep. Siswa tersebut cenderung hanya diam dan melakukan aktivitas lain. Selain itu, siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pada siklus I pertemuan kedua, guru menjelaskan konsep tentang perubahan energi yang diawali dengan menjelaskan Q.S. Ar Ruum ayat 46, yaitu

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ
 الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

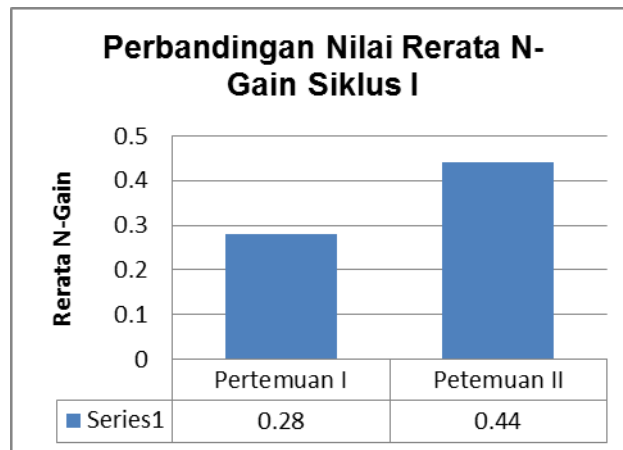
Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur" (Q.S. Ar-Ruum: 46)

Selanjutnya guru mendemonstrasikan tentang perubahan energi dengan menggunakan kipas angin. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati kondisi tubuh ketika berada di depan kipas angin. Melalui metode *think pair share* (TPS), siswa berdiskusi secara berpasangan tentang perubahan energi yang terjadi pada kipas angin. Secara berpasangan juga, siswa mencari contoh-contoh perubahan energi yang lain selain yang terjadi pada kipas angin. Setelah menemukan contoh-contoh perubahan energi, siswa melakukan presentasi. Tabel 2 adalah hasil ringkasan uji kompetensi siklus 1 pertemuan ke 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil tes pemahaman konsep siswa tunanetra pada siklus I pert-2

| No | Nama | Nilai Pemahaman Konsep Energi (KKM = 65) | |
|-----------------|-------------|---|-----------|
| | | Pre Test | Post Test |
| 1 | Responden 1 | 40 | 70 |
| 2 | Responden 2 | 35 | 65 |
| 3 | Responden 3 | 28 | 60 |
| 4 | Responden 4 | 52 | 75 |
| 5 | Responden 5 | 15 | 50 |
| 6 | Responden 6 | 10 | 55 |
| 7 | Responden 7 | 5 | 40 |
| Nilai Rata-Rata | | 26,42 | 59,28 |

Berdasarkan tabel 2, nilai rata-rata pre test pemahaman konsep siswa ABK menghasilkan nilai rata-rata 26,42, dan nilai rata-rata post test pemahaman konsep adalah 59,28. Pemahaman konsep perubahan energi pada siklus I pertemuan 2 telah memberikan hasil yang cukup baik, namun mayoritas siswa masih kurang dari KKM yaitu sebesar 57,14% siswa belum tuntas. Berdasarkan nilai N-Gain peningkatan pemahaman konsep perubahan energi pada siswa ABK menunjukkan kategori sedang yaitu dengan nilai rerata N-Gain sebesar 0,44. Gambar 2 adalah besar peningkatan pemahaman konsep (N-Gain) pada siklus I.



Gambar 3. Rerata nilai N-Gain pada siklus I

Meskipun mayoritas siswa belum tuntas di atas KKM, namun untuk penguatan karakter religius siswa pada siklus I berdasarkan observasi menunjukkan cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi dan interview dengan siswa seperti pada tabel 3.

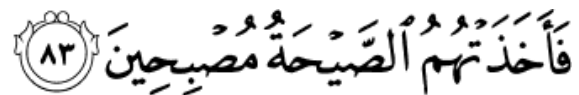
Tabel 3. Hasil skor penanaman karakter religius siklus I

| No | Indikator | Jumlah skor penanaman karakter religius | |
|--------------------|--|---|-------------|
| | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 1 | Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran | 5 | 5 |
| 2 | Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah | 3 | 4 |
| 3 | Saling menghargai ketika teman lain sedang beribadah | 2 | 4 |
| 4 | Tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain | 4 | 4 |
| 5 | Hidup rukun dengan teman | 7 | 7 |
| 6 | Memberi salam ketika bertemu dengan orang lain | 5 | 5 |
| 8 | Jujur dalam berkomunikasi | 3 | 4 |
| 9 | Keyakinan akan adanya Tuhan yang menciptakan dunia | 7 | 7 |
| Jumlah Skor | | 36 | 40 |

Pengembangan karakter religius dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dalam pembelajaran yang diawali dengan penjelasan ayat-ayat Alquran. Dengan diawali ayat Al-quran tentang matahari dihubungkan dengan konsep IPA dapat menumbuhkan keyakinan siswa terhadap Tuhan. Hal ini berdasarkan hasil interview bahwa siswa lebih antusias dalam menerima

materi jika dihubungkan dengan ayat Alqur'an. Menurut Annis Titi Utami (2014), siswa yang memiliki karakter religius yang tinggi akan mengukuhkan konstruksi moralitas siswa sehingga tidak gampang goyah dalam menghadapi pengaruh negatif di luar sekolah. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari. Berdasarkan hasil observasi, responden telah memiliki motivasi diri yang tinggi sehingga dapat berpengaruh terhadap aktivitas dalam pembelajaran. Tingginya motivasi diri yang tinggi pada diri siswa terbentuk dari keluarga dan para guru di sekolah. Siswa memiliki antusias yang tinggi selama proses pembelajaran, namun peningkatan pemahaman konsep di siklus I belum menunjukkan kategori baik.

Pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 guru melakukan pembelajaran kompendium Alquran berbasis pendekatan saintifik pada materi bentuk-bentuk energi. Pada siklus II pertemuan pertama, guru menjelaskan Q.S. Al-Hijr: 83, yaitu



Artinya: "Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi". (Q.S. Al-Hijr: 83)

Setelah guru menjelaskan ayat tersebut, guru melakukan demonstrasi dengan menyalakan radio. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati dengan mendengarkan suara yang keluar dari radio. Melalui metode *think pair share* (TPS), siswa berdiskusi secara berpasangan tentang bentuk-bentuk energi selain energi bunyi. Secara berpasangan juga, siswa mencari contoh-contoh bentuk energi. Setelah menemukan contoh-contoh bentuk energi, siswa melakukan presentasi. Tabel 4 adalah hasil ringkasan uji kompetensi siklus 2 pertemuan ke 1.

Tabel 4. Ringkasan hasil tes pemahaman konsep siswa tunanetra pada siklus II pert-1

| No | Nama | Nilai Pemahaman Konsep Energi (KKM = 65) | |
|------------------------|-------------|--|------------------|
| | | <i>Pre Test</i> | <i>Post Test</i> |
| 1 | Responden 1 | 55 | 70 |
| 2 | Responden 2 | 40 | 70 |
| 3 | Responden 3 | 35 | 65 |
| 4 | Responden 4 | 50 | 75 |
| 5 | Responden 5 | 20 | 68 |
| 6 | Responden 6 | 25 | 60 |
| 7 | Responden 7 | 10 | 50 |
| Nilai Rata-Rata | | 33,57 | 65,42 |

Berdasarkan tabel 4, nilai rata-rata pre test pemahaman konsep siswa ABK menghasilkan nilai rata-rata 33,57, dan nilai rata-rata post test pemahaman konsep adalah 65,42.

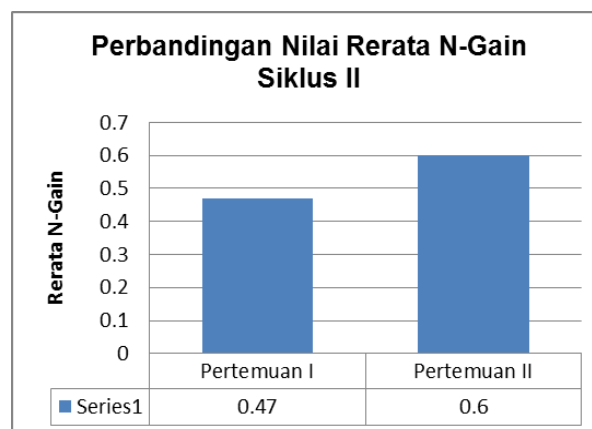
Pemahaman konsep bentuk-bentuk energi pada siklus II pertemuan 1 telah memberikan hasil yang baik yaitu sebesar 71,42% siswa telah tuntas. Peningkatan (N-Gain) pemahaman konsep pada siklus ini menunjukkan kategori sedang yaitu sebesar 0,47. Hal ini perlu ditindaklanjuti untuk mendapatkan peningkatan yang lebih baik.

Pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 guru melakukan pembelajaran kompendium Alquran berbasis pendekatan saintifik pada materi kegunaan sumber energi. Pada pertemuan ini, guru menjelaskan Q.S. Asy Syams kembali guna menjelaskan manfaat sinar matahari sebagai salah satu sumber energi seperti mengeringkan pakaian yang basah. Melalui metode *think pair share* (TPS), siswa berdiskusi secara berpasangan tentang manfaat sumber energi yang lain. Setelah berdiskusi, siswa melakukan presentasi. Tabel 5 adalah hasil ringkasan uji kompetensi siklus 2 pertemuan ke 1.

Tabel 5. Ringkasan hasil tes pemahaman konsep siswa tunanetra pada siklus II pert-2

| No | Nama | Nilai Pemahaman Konsep Energi (KKM = 65) | |
|------------------------|-------------|--|------------------|
| | | <i>Pre Test</i> | <i>Post Test</i> |
| 1 | Responden 1 | 50 | 75 |
| 2 | Responden 2 | 35 | 70 |
| 3 | Responden 3 | 35 | 73 |
| 4 | Responden 4 | 45 | 75 |
| 5 | Responden 5 | 25 | 68 |
| 6 | Responden 6 | 15 | 65 |
| 7 | Responden 7 | 10 | 60 |
| Nilai Rata-Rata | | 30,71 | 69,42 |

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata pre test pemahaman konsep siswa ABK menghasilkan nilai rata-rata 30,71, dan nilai rata-rata post test pemahaman konsep adalah 69,42. Pemahaman konsep manfaat sumber energi pada siklus II pertemuan 2 telah memberikan hasil yang baik yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas sebesar 85,71%. Besar peningkatan (N-Gain) pada siklus ini adalah sebesar 0,6 termasuk kategori sedang. Gambar 3 adalah perbandingan nilai N-Gain pada siklus II.



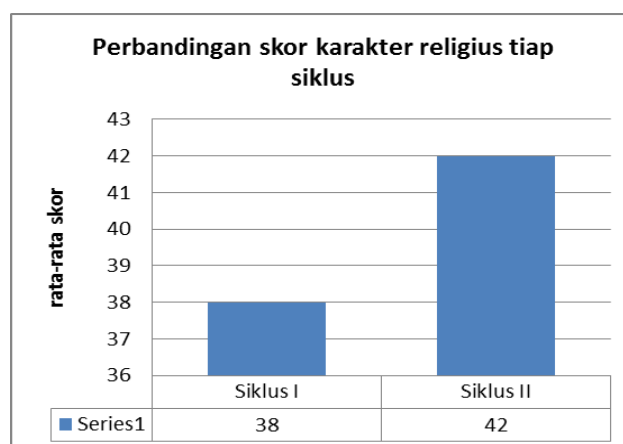
Gambar 4. Perbandingan Nilai N-Gain pada siklus II

Berdasarkan gambar 4 terdapat perbedaan peningkatan pada pertemuan I dan II di siklus II. Namun pada pertemuan kedua menunjukkan N-Gain yang lebih baik daripada pertemuan I. Hal ini membuktikan bahwa melalui pembelajaran kompendium Alquran berbasis pendekatan saintifik mampu meningkatkan pemahaman konsep energi pada siswa ABK. Afifatul Arfiah, dkk (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran kompendium Alquran mampu meningkatkan prestasi belajar. Pembelajaran kompendium Alquran mengingatkan kepada siswa akan kebesaran Tuhan sehingga berdampak pada berubahnya sikap siswa menjadi lebih baik. Selain itu, pembelajaran kompendium Alquran dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang berdampak pada hasil tes pengetahuan yang lebih baik. Dengan adanya minat belajar yang tinggi, maka siswa lebih nyaman dan senang untuk mempelajari materi IPA. Untuk penguatan karakter religius siswa pada siklus II berdasarkan observasi menunjukkan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi dan interview dengan siswa seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil skor penanaman karakter religius siklus II

| No | Indikator | jumlah skor penanaman karakter religius | |
|--------------------|--|---|-------------|
| | | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 |
| 1 | Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran | 5 | 7 |
| 2 | Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah | 3 | 5 |
| 3 | Saling menghargai ketika teman lain sedang beribadah | 3 | 6 |
| 4 | Tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain | 4 | 5 |
| 5 | Hidup rukun dengan teman | 7 | 7 |
| 6 | Memberi salam ketika bertemu dengan orang lain | 5 | 5 |
| 8 | Jujur dalam berkomunikasi | 4 | 4 |
| 9 | Keyakinan akan adanya Tuhan yang menciptakan dunia | 7 | 7 |
| Jumlah Skor | | 38 | 46 |

Berdasarkan tabel 6 skor nilai karakter religius menghasilkan nilai 38 pada pertemuan I dan pada pertemuan ke II mendapatkan skor 46. Gambar 4 menunjukkan rata-rata skor karakter religius pada siklus I dan siklus II.



Gambar 5. Perbandingan rata-rata skor karakter religius pada tiap siklus

Berdasarkan gambar 5 terdapat perbedaan jumlah skor karakter religius pada siklus I dan siklus II. Rata-rata skor karakter religius pada siklus II menghasilkan nilai yang lebih baik daripada siklus I. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kompendium Alquran berbasis saintifik mampu meningkatkan karakter religius siswa ABK pada materi energi. Menurut Annis Titi Utami (2014) karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Namun, untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik yang dapat dijadikan contoh suritauladan bagi siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) 28,57% siswa ABK mencapai nilai KKM di siklus I pada pertemuan I dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,28; 42,85% siswa ABK mencapai nilai KKM pada pertemuan II dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,44; 2) 71,42% siswa ABK mencapai nilai KKM di siklus II pada pertemuan I dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,47; 85,71% siswa ABK mencapai nilai KKM pada pertemuan II dengan nilai N-Gain pemahaman konsep sebesar 0,6; 3) penguatan karakter religius pada siklus I menunjukkan kategori cukup baik dengan skor 38, sedangkan pada siklus II menunjukkan kategori baik dengan skor 42.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatul Arfiyah, dkk. 2016. Pengaruh Pembelajaran PBL Dilengkapi dengan Kompendium Alquran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) Vol 05 (1), hlm: 96-104.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Annis Titi Utami. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen. Skripsi: UNY.
- Ayu Mita Adnyani, dkk. 2017. Pengaruh Pendekatan Saintifik Berbantuan Model STM Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V. Journal of Education Technology Vol 01 (2), hlm: 94-101.
- Dyah Pujiastuti. 2013. Penerapan Metode Proyek yang Dilengkapi dengan Kompendium Alquran untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar pada Materi Ikatak Kimia Siswa Kelas X-4. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) Vol 02 (3), hlm: 100-107.
- Sugiyatmi. 2009. Pembelajaran Kompendium Alquran Melalui Metode Diskusi Kelas dan Diskusi Kelompok Ditinjau dari Minat Belajar dan Kepribadian Siswa. Tesis: UNS.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.